

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengikuti perubahan ekonomi yang belum pasti dan pergerakannya yang sangat cepat. Investasi ke perusahaan-perusahaan, terutama yang sudah *go public* menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum. Untuk mendapat *return* yang lebih besar daripada modal awal di perbankan yang menjadi daya tarik para investor (Hartono, 2017). Semakin banyak media dan aplikasi yang menunjang kemudahan dalam menyalurkan dana serta mengontrol perkembangan saham menjadi sebuah nilai tambah terhadap investasi.

Manajer sebuah perusahaan di dalam mengelola investasinya memiliki peran yang begitu penting, karena bisa menentukan efektif tidaknya manajemen perusahaan tersebut di dalam mengelola keuangannya. Yang kemudian akan menentukan nilai perusahaan tersebut. Dan pada akhirnya akan menentukan minat investasi masyarakat terhadap perusahaan.

Begitu pun dengan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman, perlu memperhatikan pengelolaan keuangan dengan seksama, agar perusahaan tidak mengalami hambatan atau masalah yang berhubungan dengan keuangan, sehingga tidak akan merugikan perusahaan.

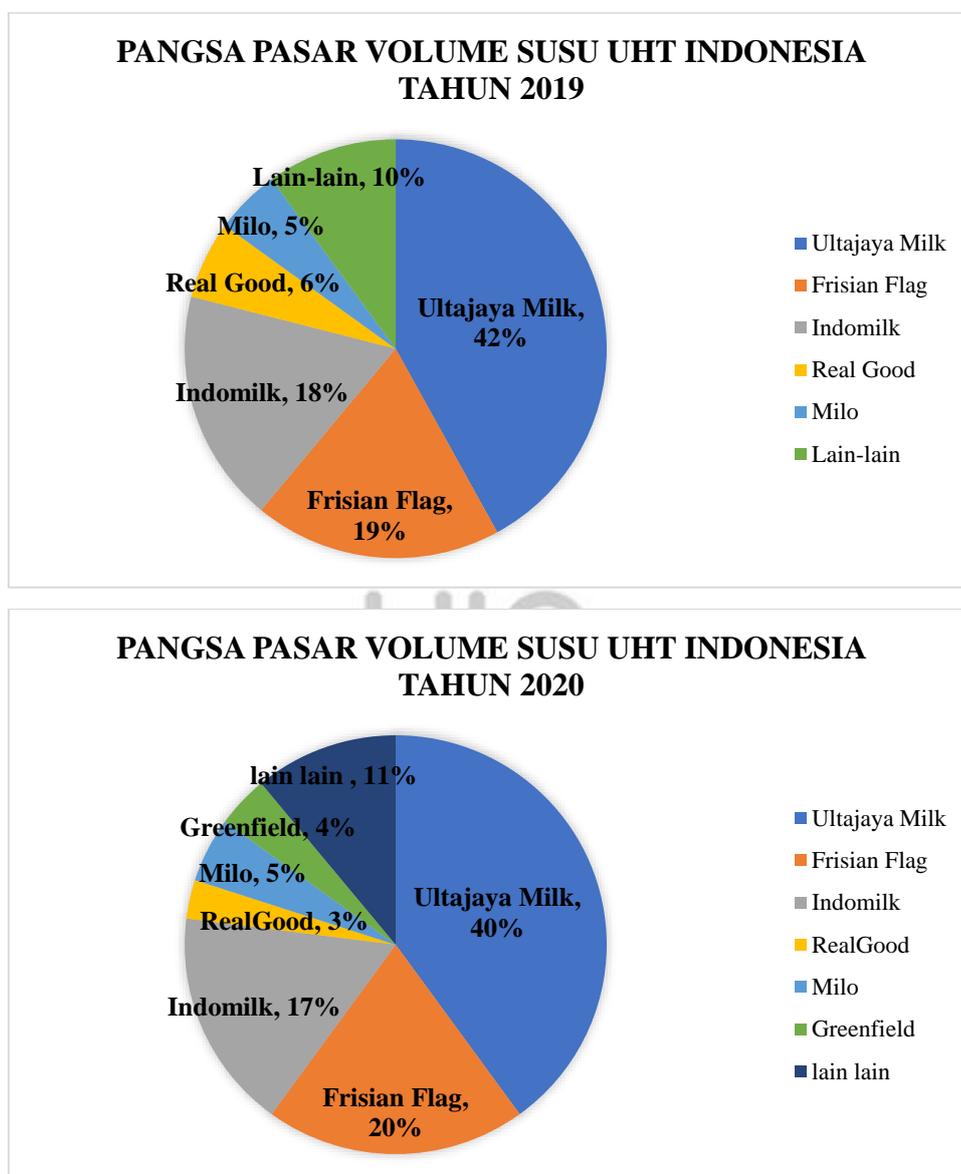
Tabel 1. 1. Data Kompetitor IBS Makanan dan Minuman

Jumlah Perusahaan IBS (KBLI 2010-2018)(unit)		
Tahun	Makanan	Minuman
2010	5248	328
2011	5463	335
2012	5662	345
2013	5795	367
2014	5975	374
2015	6453	422
2016	7708	696
2017	7507	649
2018	6775	583

Sumber Data : Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur (STPIM)

Tabel di atas menunjukkan jumlah perusahaan IBS (Industri Besar Sedang) di Indonesia yang bergerak di industri makanan dan minuman cenderung bertambah dari tahun ke tahun, Pada tahun 2010 – 2016 industri makanan dan minuman mengalami penambahan jumlah yang cukup signifikan, di tahun 2017-2018 industri makanan dan minuman mengalami penurunan jumlah. Hal tersebut menunjukkan tingkat persaingan industri makanan dan minuman di Indonesia terus mengalami perubahan yang pastinya menjadi salah satu tantangan besar bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan perusahaannya.

Gambar 1. 1. Data Kompetitor



Sumber Data : Nielsen

Dari data grafik di atas menunjukkan persentase pangsa pasar volume susu UHT di Indonesia tahun 2019 dan 2020, di mana pada tahun 2019 pangsa pasar didominasi oleh

Ultrajaya Milk sebesar 42%, lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020, walaupun Ultrajaya Milk masih mendominasi pangsa pasar dengan persentase sebesar 40%, akan tetapi mengalami penurunan sebesar 2%. Hal ini menjadi bukti adanya ancaman dari para pesaing terhadap perusahaan.

Dapat disimpulkan berdasarkan tabel dan gambar di atas, bahwa semakin banyaknya perusahaan sejenis yang menjadi pesaing merupakan salah satu alasan sebuah perusahaan perlu mempersiapkan berbagai kemungkinan dari mulai perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan hingga pengawasan. Untuk itu diperlukan suatu analisis terkait masalah yang sudah ada dan berpeluang akan terjadi, sehingga seorang manajer dapat mencari solusi serta mengantisipasi masalah yang sudah terjadi dan yang berpeluang terjadi.

Dalam proses analisis tersebut diperlukan sebuah alat dan metode pendukung yang akan menunjang dan memudahkan manajer dalam melakukan analisisnya. Maka dari situ peneliti bermaksud membuat alat dan metode pendukung yang diharapkan dapat memudahkan bagi seorang manajer perusahaan ketika akan melakukan suatu analisis.

Analisis laporan keuangan secara umum dapat diartikan sebagai cara atau metode bagi manajer untuk mengetahui efektif atau tidak efektif serta efisien atau tidak efisien sebuah perusahaan di dalam mengelola perusahaannya. Adapun ketika seorang manajer ingin mengetahui dan mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan, seorang manajer dapat menilai dengan menggunakan perhitungan analisis rasio, dengan cara membandingkan variabel-variabel yang terdapat di dalam laporan keuangan (Kasmir, 2018).

Bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam jangka waktu pendek dan menengah biasanya menjadikan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan kondisi keuangan sebagai patokan bagi mereka, informasi mengenai kemampuan perusahaan membayar dividen serta kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan metode yang sederhana, yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan rasio keuangan adalah sebuah cara atau metode dengan memanfaatkan interpretasi serta perhitungan menggunakan rasio keuangan yang bertujuan untuk menilai status dan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Dalam analisis rasio keuangan ada beberapa jenis rasio yang umum digunakan oleh para ahli dan peneliti sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas :

Rasio Profitabilitas umumnya dipakai sebagai metode pengukur kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Ini adalah rasio yang dapat memberikan gambaran seberapa efektifkah manajemen suatu perusahaan. Adapun penggambaran keefektifan tersebut ditunjukkan oleh besarnya laba yang didapatkan dari penjualan dan juga penghasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.” Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui ukuran keefektifan perusahaan dari segi profit atau keuntungan..

2. Rasio Likuiditas :

Rasio Likuiditas biasanya digunakan ketika mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk memenuhi kewajibannya dengan memperhatikan arus kas perusahaan dan aset perusahaan serta kewajiban lancarnya.” Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui suatu perusahaan itu likuid atau tidak, karena jika perusahaan tidak likuid maka perusahaan tersebut akan dilikuidasi.

3. Rasio Solvabilitas :

Rasio yang biasanya digunakan ketika hendak mengetahui dan menghitung besar hutang perusahaan yang membiayai aktiva perusahaan. Atau dengan kata lain untuk mencari tahu seberapa besar aktiva yang dipunyai perusahaan dibandingkan tanggungan utang yang membebani perusahaan.” Adapun Dalam arti yang lebih luas biasanya rasio solvabilitas dikatakan sebagai cara atau metode untuk mengetahui dan menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi atau membayar seluruh utang atau kewajibannya, hal ini berlaku untuk utang atau kewajiban jangka pendek ataupun panjang ketika suatu waktu perusahaan tersebut dibubarkan. (Kasmir, 2014)

Ketika hendak mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan, ada salah satu cara atau metode yang banyak dan umum digunakan adalah rasio *Return non Aset (ROA)*. Ini adalah cara atau metode untuk mengukur efisien atau tidak efisien sebuah perusahaan dalam mengalokasikan investasi secara operasional. teknis dan data yang digunakan dalam rasio ini

adalah dengan menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Adapun laba bersih baru bisa didapatkan, setelah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dikurangi bunga dan pajak yang merupakan kewajiban perusahaan. Laba bersih ini yang biasanya dijadikan patokan oleh para peneliti dalam mengukur kualitas kinerja keuangan perusahaan.

Dengan memanfaatkan *Return on Asset* dapat menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total aset, kemudian dari hasil perbandingan tersebut akan menunjukkan data yang merujuk pada efisien tidaknya sebuah perusahaan di dalam mengelola asetnya. Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan memperoleh keuntungan berdasarkan laba bersih dan total aset perusahaan (Kasmir, 2018).

Ketika sebuah perusahaan meningkatkan kinerja perusahaannya dengan tujuan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh, hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi pemilik perusahaan dan juga para pemegang saham. Adapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, biasanya seorang manajer perusahaan akan melakukan analisis dan menyesuaikan kebutuhan pasar sesuai dengan sistem yang terdapat di perusahaan terkait.

Salah satu bagian yang penting adalah manufaktur, yang mempunyai bagian untuk mengolah bahan mentah melalui berbagai tahapan proses sampai pada akhirnya memiliki nilai jual agar dapat menghasilkan laba atau keuntungan maksimum. Agar memudahkan seorang manajer dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan analisis terkait faktor-faktor penyebab yang berpeluang untuk mempengaruhi *Return on asset*, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tidak terlalu berisiko menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Likuiditas biasanya menjadi tolak ukur sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu atau sanggup untuk membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya, artinya jika rasio likuiditas perusahaan bagus, maka akan sangat berpengaruh terhadap *image* perusahaan, karena bagi para pemilik modal atau kreditur yang ingin berinvestasi biasanya akan meninjau tingkat likuiditas atau kemampuan untuk membayar kewajiban dari perusahaan tersebut dengan memanfaatkan *current ratio* dalam proses analisisnya.

Jika nilai rasio likuiditas perusahaan tinggi maka bisa dipastikan akan menjadi salah satu daya tarik bagi para kreditur atau investor, selain itu dapat juga menjadi faktor yang menaikkan nilai *Return on asset* perusahaan, dan perusahaan yang sanggup untuk memenuhi kewajiban lancarnya dalam tempo yang sudah ditetapkan dinyatakan sebagai perusahaan likuid. Akan tetapi jika nilai rasio likuiditas perusahaan tersebut rendah bahkan sangat rendah maka akan menjadi ancaman bagi perusahaan, karena tidak akan banyak diminati para pemilik modal, selain itu menjadi salah satu faktor yang menurunkan nilai *Return on asset* perusahaan, bahkan berpeluang menjadikan perusahaan untuk di likuidasi atau perusahaan *illikuid* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya dalam tempo yang sudah ditetapkan (Fahmi, 2015).

Solvabilitas biasanya menjadi tolak ukur sebuah perusahaan seberapa besar biaya yang dibiayai oleh utang, karena pada dasarnya sebuah perusahaan biasanya memiliki utang untuk menunjang keperluan operasional perusahaan apabila modal yang dimiliki yang berasal dari penanam modal atau investor tidak mencukupi. Artinya perusahaan di dalam mengelola dan menjalankan usahanya tidak jarang dimodali oleh utang, dan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan utang yang digunakan maka dapat memanfaatkan *Debt to equity ratio* dalam proses analisisnya.

Apabila nilai rasio *Debt to equity ratio* rendah maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat menutupi utangnya dengan modal yang dimiliki, dan perusahaan tersebut dapat dikatakan *solvable* karena masih dapat menutupi utang yang ada dengan modal atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Selain itu *Debt to equity ratio* yang rendah juga akan berpengaruh terhadap kenaikan *Return on asset* karena profit yang didapatkan tidak banyak dipotong oleh bunga utang. Akan tetapi jika nilai rasio *Debt to equity ratio* tinggi maka dapat menunjukkan utang perusahaan melebihi modal atau kekayaan yang dimiliki, hal tersebut dapat menguntungkan dan dapat merugikan bagi perusahaan tergantung dari pengelolaan utang perusahaan tersebut.

Dalam kasusnya sebuah perusahaan diperbolehkan berutang atau memiliki utang dengan nilai yang besar selama perusahaan sanggup dan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya, bahkan tidak jarang dengan berutang perusahaan bisa berkembang lebih besar dan lebih cepat jika di kelola dengan tepat, efektif dan efisien. Contoh keuntungan nominal utang yang tinggi bagi para investor ada di dalam pembayaran pajak, semakin tinggi utang yang dimiliki maka akan mengurangi beban pajak yang mesti dibayar. Hal ini akan berpengaruh

terhadap kenaikan *Return on asset* perusahaan. Akan tetapi utang yang terlalu besar juga dapat menjadi ancaman serius bagi perusahaan jika tidak di kelola dengan tepat. Bahkan berisiko menyebabkan perusahaan *insolvabel* karena tidak mampu menutup dan melunasi utangnya. (Fahmi, 2015).

Dengan memanfaatkan *rasio solvabilitas* perusahaan dapat menentukan besaran utang yang bisa dimiliki perusahaan agar tidak menjadi ancaman serius bagi perusahaan, selain itu bagi para investor yang memiliki ekspektasi lebih dalam kondisi keuangan jangka panjang, nominal utang yang tinggi tidak melulu menjadikan perusahaan dianggap gagal, asalkan dikelola dengan tepat dan analisis yang matang perusahaan tersebut malah bisa mendapatkan keuntungan berkali lipat dari utang yang digunakan.

Berdasarkan alasan-alasan di atas peneliti akhirnya telah memilih dan menetapkan untuk menggunakan rasio likuiditas (*Current ratio*) serta rasio solvabilitas (*Debt to equity ratio*) untuk meneliti dan mengetahui pengaruh yang dimiliki masing-masing rasio dan pengaruh secara simultan terhadap tingkat keuntungan yang didapatkan (*Return on asset*) di PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan dari CR (*Current Rasio*), DER (*Debt to Equity Rasio*) dan ROA (*Return on Asset*). Yang oleh peneliti digunakan untuk dapat menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan yang diteliti yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.



**Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Asset*
(Pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019)**

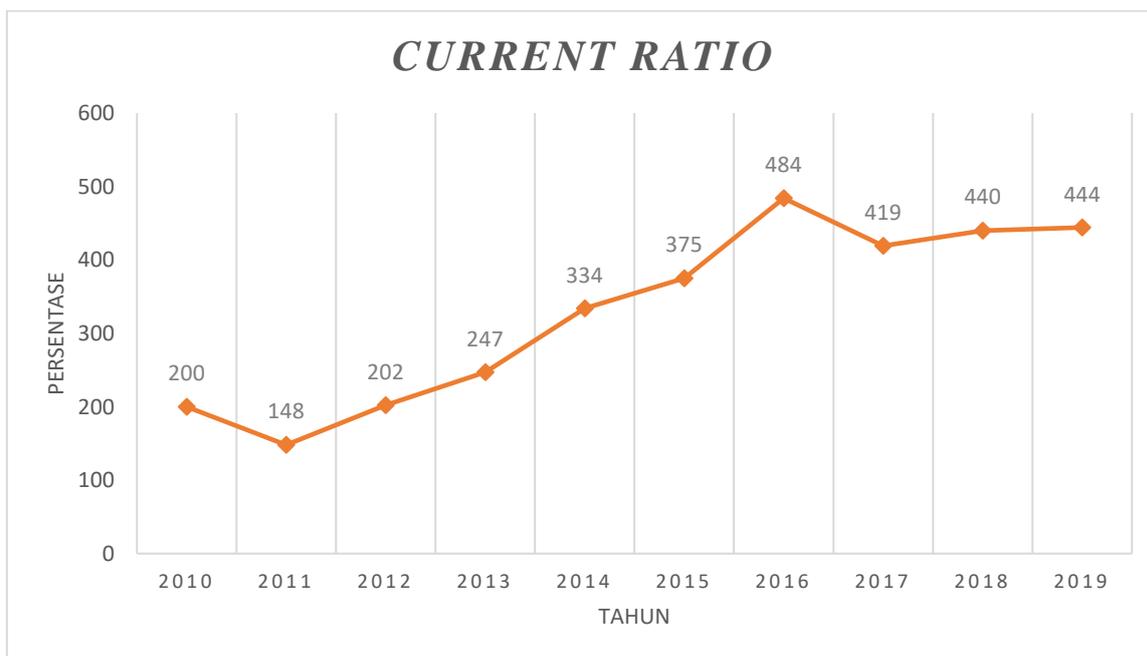
Tabel 1. 2. Pengaruh CR dan DER terhadap ROA

Tahun	Current Ratio (%)		Debt to Equity Ratio (%)		Return on Aset (%)	
2010	200	↓	54	↑	5	↑
2011	148	↓	38	↓	6	↑
2012	202	↑	31	↓	15	↑
2013	247	↑	40	↑	12	↓
2014	334	↑	29	↓	10	↓
2015	375	↑	27	↓	15	↑
2016	484	↑	21	↓	17	↑
2017	419	↓	23	↑	14	↓
2018	440	↑	16	↓	13	↓
2019	444	↑	17	↑	16	↑
Rata-rata	329.3		29.6		12.3	

Sumber : Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 (data diolah peneliti)

Dari data diatas kemudian dibuat grafik untuk menggambarkan kondisi perusahaan berdasarkan tabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* (Pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019)

Gambar 1. 2. Current Ratio



Sumber : Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 (data diolah peneliti)

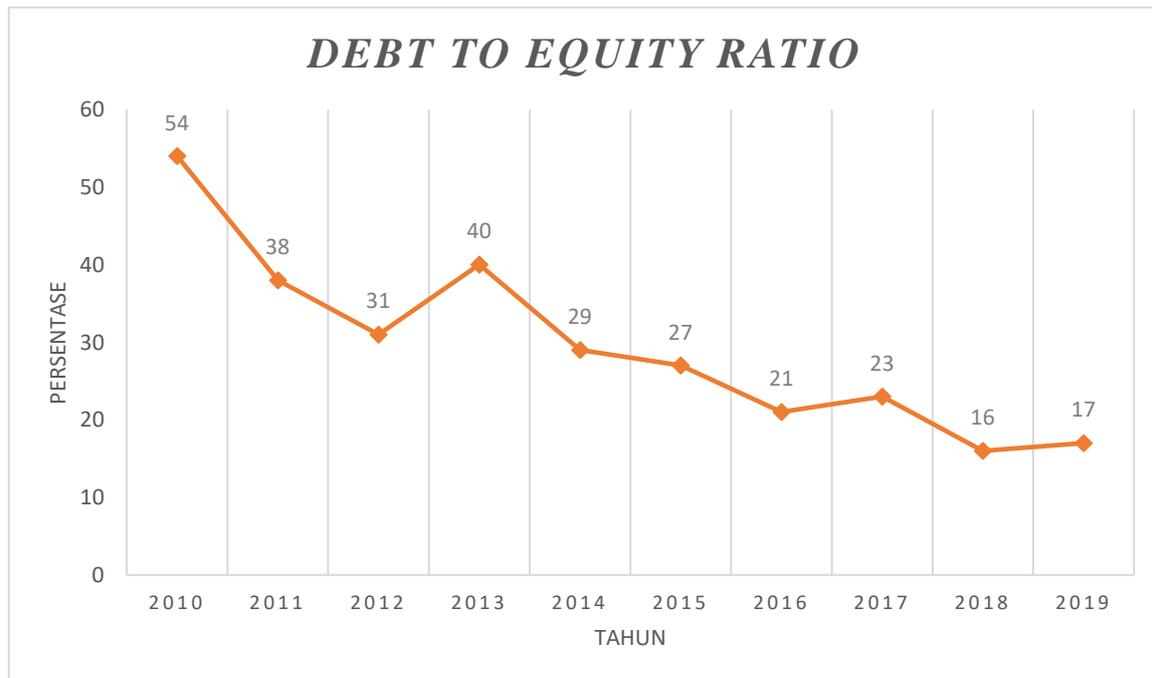
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa grafik *Current Ratio* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. memiliki hasil yang cenderung naik dari tahun ke tahun, sejak 2010 sampai dengan 2019. Dari grafik tersebut dapat kita lihat bahwa tahun 2010 *Current ratio* perusahaan berada pada persentase 200, kemudian ditahun berikutnya yaitu tahun 2011 perusahaan mengalami penurunan sebesar 52 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun itu hanya sebesar 148.

Lalu pada tahun 2012 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 54 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun itu sebesar 202, adapun ditahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 perusahaan terus mengalami kenaikan, di mana pada tahun 2013 persentase *current ratio* sebesar 247 dan di tahun berikutnya yaitu tahun 2014 persentase *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 87 yang menjadikan persentase *current ratio* pada tahun itu sebesar 334.

Di tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 41 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun itu sebesar 357, kemudian di tahun berikutnya terjadi kenaikan yang paling tinggi di antara tahun 2010-2019 yaitu sebesar 109 yang menjadikan persentase *current ratio* pada tahun 2016 sebesar 484. Kemudian di tahun 2017 *Current Ratio* perusahaan mengalami penurunan setelah lima tahun berturut-turut mengalami kenaikan, penurunan yang terjadi sebesar 65 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun tersebut sebesar 419.

Tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 21 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun tersebut sebesar 440, di tahun berikutnya pun perusahaan masih mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 4 dan menjadikan persentase *current ratio* pada tahun 2019 sebesar 444.

Gambar 1. 3. Debt To Equity Ratio



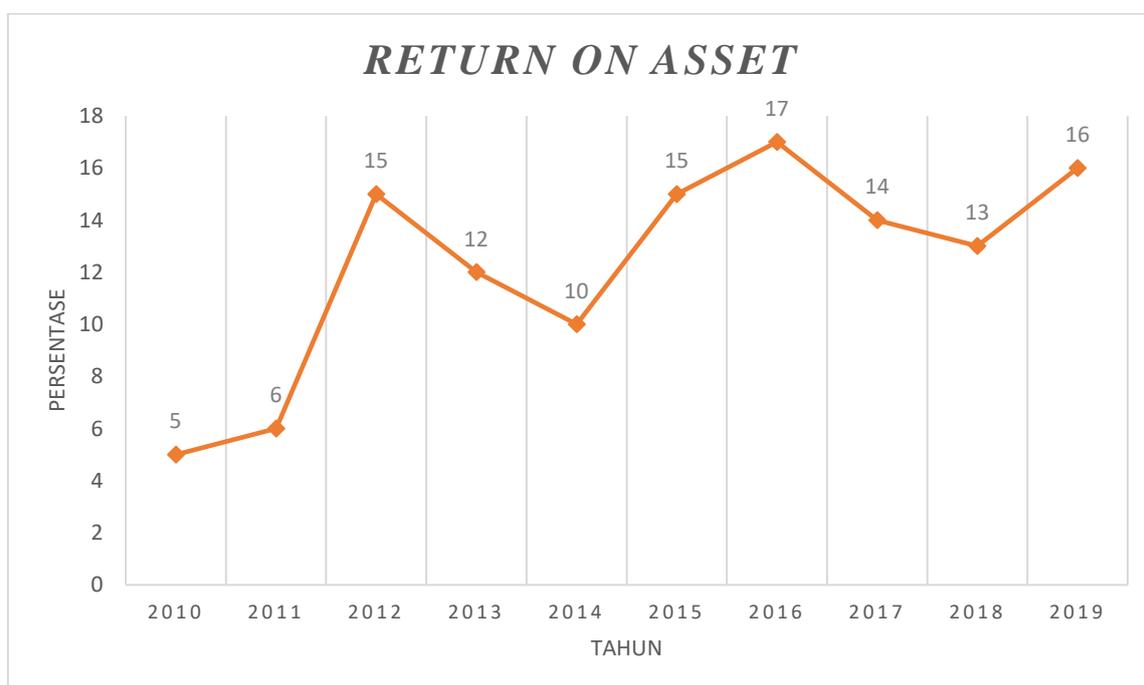
Sumber : Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 (data diolah peneliti)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa grafik *debt to equity ratio* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 cenderung mengalami penurunan. Tahun 2010 persentase *debt to equity ratio* sebesar 54, di tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 16 menjadikan persentase *debt to equity ratio* tahun 2011 sebesar 38. Lalu pada tahun 2012 perusahaan masih mengalami penurunan sebesar 7 yang menjadikan persentase *debt to equity ratio* pada tahun tersebut sebesar 31.

Ditahun berikutnya perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 9 menjadikan persentase *debt to equity ratio* sebesar 40 pada tahun 2013. Adapun tiga tahun berikutnya yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 perusahaan mengalami penurunan secara bertahap mulai dari tahun 2014 yang turun 11 menjadikan persentase *debt to equity ratio* pada tahun tersebut sebesar 29, begitu pun di tahun 2015 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 2 dan menjadikan persentase *debt to equity ratio* di tahun tersebut sebesar 27.

Tahun 2016 perusahaan masih tetap mengalami penurunan sebesar 6 menjadikan persentase *debt to equity ratio* pada tahun tersebut sebesar 21. Akan tetapi tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 2 yang menjadikan persentase *debt to equity ratio* sebesar 23 di tahun tersebut. Tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 7 menjadikan persentase *debt to equity ratio* pada tahun tersebut sebesar 16, kemudian di tahun berikutnya perusahaan kembali mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan karena hanya naik 1 yang menjadikan persentase *debt to equity ratio* tahun 2019 menjadi sebesar 17.

Gambar 1. 4. Return On Asset



Sumber : Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 (data diolah peneliti)

Berdasarkan gambar di atas bahwa grafik *return on asset* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu kontras. Tahun 2010 persentase *return on asset* sebesar 5, di tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 1 menjadikan persentase *return on asset* tahun 2011 sebesar 6. Lalu pada tahun 2012 perusahaan mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 9 dan menjadikan persentase *return on asset* pada tahun tersebut sebesar 15.

Ditahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan sebesar 3 menjadikan persentase *return on asset* sebesar 12 pada tahun 2013. Lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan sebesar 2 menjadikan persentase *return on asset* pada tahun tersebut sebesar 10. Tahun 2015 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 5 menjadikan

persentase *return on asset* pada tahun tersebut sebesar 15, begitu pun di tahun 2016 perusahaan kembali mengalami kenaikan sebesar 2 dan menjadikan persentase *return on asset* di tahun tersebut sebesar 17.

Akan tetapi tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan sebesar 3 yang menjadikan persentase *return on asset* sebesar 14 di tahun tersebut. Tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 1 menjadikan persentase *return on asset* pada tahun tersebut sebesar 13, kemudian di tahun berikutnya perusahaan kembali mengalami kenaikan yang sebesar 3 yang menjadikan persentase *return on asset* tahun 2019 menjadi sebesar 16. Dari data tersebut menunjukkan nilai *return on asset* perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* cenderung mengalami kenaikan nilai, *Debt to Equity Rasio* cenderung mengalami penurunan nilai dan *Return On Aset* cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun selama periode 2010-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data analisis rasio keuangan perusahaan yang tertera di latar belakang, maka dari situ dilakukan pengidentifikasian masalah yang terdapat pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010-2019 berdasarkan data yang tertera, kemudian peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah yang terdiri dari :

1. Berdasarkan data likuiditas (*Current Ratio*) dari tahun 2010 - 2019 cenderung naik, karena dalam sepuluh tahun terakhir hanya mengalami dua kali penurunan yaitu pada tahun 2011 dan 2017, di mana persentase *current ratio* terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 148 dan persentase *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 484. Selain itu kondisi perusahaan juga dapat dikatakan sangat likuid karena rata-rata persentase yang jauh di atas 200 yaitu sebesar 329.3 atau 3,29 yang artinya setiap Rp.1 utang lancar dibiayai oleh Rp. 3,29 aset lancar.
2. Dari tahun 2010 - 2019 menunjukkan bahwa Solvabilitas (*Debt to Equity Rasio*) cenderung mengalami penurunan, karena dalam sepuluh tahun terakhir hanya mengalami tiga kali kenaikan yaitu pada tahun 2013, 2017 dan 2019. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 54 dan persentase terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 16 dengan rata-rata persentase setiap tahun sebesar 29,6% atau 0,296 yang artinya setiap Rp.1 modal dibiayai hutang sebesar Rp. 0,296. Kondisi

perusahaan juga dapat dikatakan *solvable* karena nilai utang untuk membiayai modal masih terhitung rendah, dengan kata lain perusahaan dapat menutupi setiap utangnya dengan modal atau kekayaan yang dimilikinya.

3. Dari tahun 2010 – 2019 menunjukkan persentase *Return on Assets* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 17 dan persentase paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 5, dengan rata-rata persentase setiap tahun sebesar 12,3 atau 0,123 yang artinya setiap Rp. 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,123. Dari tahun 2010 – 2019 persentase *return on asset* cenderung mengalami fluktuasi, karena laba yang cenderung fluktuatif.

C. Rumusan Masalah

Dari penjabaran identifikasi masalah di atas, kemudian peneliti merumuskan masalah apa saja yang akan diangkat dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh positif Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?
3. Seberapa besar pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, kemudian peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Rasio*) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Ketika peneliti hendak melakukan penelitian ada beberapa hal yang menjadi harapan bagi peneliti agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi suatu hal yang bernilai positif, khususnya bagi diri sendiri dan umumnya bagi orang lain, baik secara teoritis maupun praktis, nilai positif yang diharapkan di antaranya :

1. Secara Teoritis : besar harapan penelitian ini dapat menjadi sebuah bentuk kontribusi di dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang mencakup bidang manajemen keuangan dan umumnya untuk khazanah pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk para peneliti di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi Peneliti : penelitian yang dilakukan tentunya memiliki nilai positif yang bisa peneliti rasakan, di antaranya untuk memenuhi tugas akhir di dalam perkuliahan agar dapat menyelesaikan studi, juga untuk mengaplikasikan teori yang selama ini peneliti pelajari di dalam menerapkan ilmu seputar manajemen keuangan, agar ilmu yang peneliti pelajari dapat membawa bermanfaat secara langsung untuk orang lain. dan juga poin utamanya tentu untuk menambah pemahaman tentang pengaruh rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap *return on asset*.
 - b. Bagi Perusahaan : Penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan memiliki nilai positif bagi perusahaan agar dapat menjadi masukan di dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, agar informasi yang diperoleh dari hasil analisis tersebut bisa menjadi patokan di dalam menentukan kebijakan.
 - c. Bagi Pihak Lain : Besar harapan peneliti bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan nilai positif bagi sebanyak-banyak pihak, baik mencakup pihak yang fokus di masalah keuangan secara khusus maupun pihak lain yang membutuhkan informasi secara umum. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi bagi para peneliti dimasa yang akan datang.

F. Kerangka Penelitian

Manajer sebuah perusahaan di dalam mengelola keuangannya memiliki peran yang begitu penting, karena bisa menentukan efektif tidaknya manajemen perusahaan tersebut di dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Yang kemudian akan menentukan nilai perusahaan tersebut. Dan pada akhirnya akan menentukan minat investasi masyarakat terhadap perusahaan.

Sebuah perusahaan perlu mempersiapkan berbagai kemungkinan dari mulai perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan hingga pengawasan. Untuk itu diperlukan suatu analisis terkait masalah yang sudah ada dan berpeluang akan terjadi, sehingga seorang manajer dapat mencari solusi serta mengantisipasi masalah yang sudah terjadi dan yang berpeluang terjadi. Faktor penting bagi perusahaan yang umum diketahui adalah profitabilitas, yang merupakan faktor vital perusahaan ketika beroperasi, karena profitabilitas sangat menentukan apakah perusahaan tersebut dapat menguntungkan atau malah sebaliknya. Di mana mengoptimalkan profit atau keuntungan merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan.

Agar dapat mengetahui nilai profitabilitas sebuah perusahaan para peneliti biasanya melakukan pengkajian atau analisis terhadap kinerja keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengembalian atas aset.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*.

Menurut Kasmir (2018:134) “Rasio likuiditas umumnya dimanfaatkan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya, ketika perusahaan ternyata mempunyai nilai *current rasio* yang tinggi, hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi para pemilik modal atau investor karena perusahaan tersebut dianggap likuid atau dapat memenuhi kewajiban lancarnya, akan tetapi disisi lain *current rasio* yang terlalu tinggi juga jika di lihat dari perspektif lain dapat diartikan bahwa perusahaan telah membuang kesempatan untuk menginvestasikan aset lancar perusahaan yang sebenarnya dapat meningkatkan profitabilitas. Ketika memilih menempatkan dana yang besar pada aktiva dengan tujuan untuk meningkatkan peluang perusahaan agar tetap likuid, nyatanya bisa menimbulkan keuntungan dan juga kerugian.

Dalam kasusnya ketika *current ratio* perusahaan tinggi, maka akan menjadikan keuntungan apabila dilihat dari sisi likuiditas, karena perusahaan dapat menjamin setiap kewajiban lancar yang dimilikinya. Otomatis perusahaan dan para penanam modal akan lebih aman dengan risiko yang minim. Tapi sebaliknya, ketika *current ratio* perusahaan tinggi maka akan menjadi sebuah kerugian apabila dilihat dari sisi profitabilitas, karena perusahaan melewatkan kesempatan untuk menginvestasikan dana yang dimiliki untuk menambah laba bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:135) Ketika nilai rasio lancar rendah, bisa diartikan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Akan tetapi, ketika nilai rasio lancar tinggi, hal tersebut belum bisa menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan. Karena bisa jadi perusahaan telah melewatkan kesempatan untuk menambah laba atau profit jika kas yang tersedia tidak digunakan secara efektif dan efisien atau belum dimaksimalkan penggunaannya.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*.

Menurut Kasmir (2017:135) Rasio Solvabilitas umumnya dimanfaatkan untuk mengetahui berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Walaupun pada dasarnya tidak masalah jika perusahaan berhutang, akan tetapi jika nominal utang perusahaan terlalu tinggi maka akan menimbulkan risiko yang cukup besar, karena bisa jadi perusahaan akan sulit untuk mengatasi beban utang yang ada. Oleh karena itu perusahaan dapat memanfaatkan *Debt to equity ratio* untuk mengetahui beban utang yang digunakan oleh perusahaan, karena nilai utang yang tinggi dibanding modal yang dimiliki bisa saja akan menimbulkan risiko, akan tetapi dapat juga dimaksimalkan untuk mendapatkan tambahan laba atau profit.

Dalam kasusnya sebuah perusahaan diperbolehkan berutang atau memiliki utang dengan nilai yang besar selama perusahaan sanggup dan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya, bahkan tidak jarang dengan berutang perusahaan bisa berkembang lebih besar dan lebih cepat jika di kelola dengan tepat, efektif dan efisien. Akan tetapi utang yang terlalu besar juga dapat menjadi ancaman serius bagi perusahaan jika tidak di kelola dengan tepat. Bahkan berisiko menyebabkan perusahaan *insolabel* karena tidak mampu menutup dan melunasi utangnya. (Fahmi, 2015).

Dapat dikatakan bahwa jika nilai *Debt to equity ratio* semakin tinggi, maka akan memiliki pengaruh terhadap *Return on aset* perusahaan, karena nominal utang yang lebih besar dibanding modal yang dimiliki akan menyebabkan rata-rata nominal modal semakin bertambah yang pada akhirnya akan membuat *Return on aset* semakin kecil, hal tersebut berlaku juga untuk kasus sebaliknya.

3. Pengaruh Current ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset (ROA).

Current Rasio yang merupakan rasio likuiditas biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menghitung perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, dengan kata lain apabila nilai *current ratio* tinggi maka peluang perusahaan untuk memenuhi utang lancarnya dalam jangka waktu yang ditentukan semakin besar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai *return on aset* perusahaan, karena perusahaan tidak akan terbebani oleh biaya beban utang dan dapat memaksimalkan keuntungan atau profit perusahaan.

Debt to equity ratio yang merupakan rasio solvabilitas biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan dengan menghitung perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nominal *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar bula perusahaan dibiayai oleh utang, dan berlaku juga untuk kasus sebaliknya. nominal *debt to equity ratio* yang tinggi dapat berpengaruh terhadap penurunan *return on asset* perusahaan, karena semakin besar potongan profit untuk membiayai beban utang. Akan tetapi bisa berlaku sebaliknya, nominal *debt to equity ratio* yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kenaikan *return on asset* perusahaan, karena biaya pajak yang wajib dibayar perusahaan akan berkurang dengan adanya beban utang yang tinggi.

Current Rasio dan *Debt to Equity Rasio* adalah rasio yang biasanya digunakan untuk mengetahui rasio utang perusahaan. Pada dasarnya utang perusahaan bukanlah hal yang buruk dan boleh saja sebuah perusahaan mempunyai utang, hanya saja perlu sebuah pertimbangan yang matang berdasarkan hasil analisis untuk menentukan bagaimana mengelola dan mengoptimalkan utang tersebut, agar tidak menimbulkan risiko yang dapat merugikan perusahaan, karena jika di kelola dengan baik utang justru akan mendatangkan keuntungan atau profit yang lebih banyak bagi perusahaan.

Return on Asset yang merupakan rasio profitabilitas biasanya digunakan untuk menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total aset, kemudian dari hasil perbandingan tersebut akan menunjukkan data yang merujuk pada efisien tidaknya sebuah perusahaan di dalam mengelola asetnya. Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan memperoleh keuntungan berdasarkan laba bersih dan total aset perusahaan.

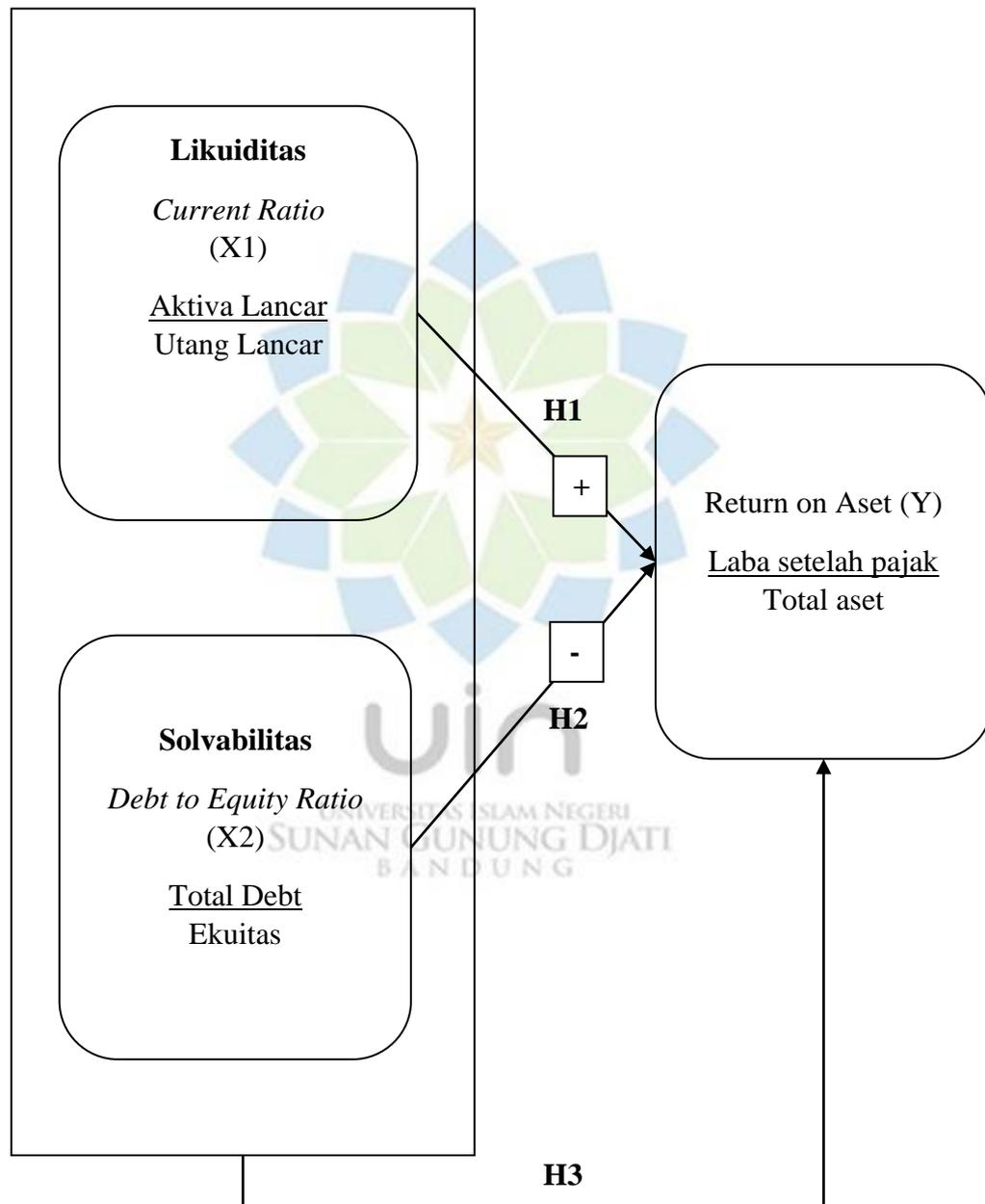
Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya antara *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Aset*, baik pengaruh secara masing-masing variabel maupun pengaruh secara simultan, hal tersebut menjadi gambaran bahwasanya keuntungan atau profit perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor tidak terkecuali faktor kewajiban lancar, aset lancar, total utang serta modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, peneliti kemudian bisa menggambarkan bagaimana hubungan *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Aset* perusahaan. Untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh tersebut peneliti membuat kerangka pemikiran penelitian seperti berikut:



Kerangka pemikiran

Gambar 1. 5. Kerangka Pemikiran



(Sumber : diolah oleh peneliti)

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah, tujuan penelitian serta kerangka pemikiran maka dapat dibuat suatu hipotesis berupa:

Hipotesis 1

Ho : *Current ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

Ha : *Current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

Hipotesis 2

Ho : *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

Ha : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

Hipotesis 3

Ho : *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

Ha : *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Periode 2010 – 2019.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 3. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Febrima Sylva Aisyiyah (2018)	Pengaruh <i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi pada PT. Astra Internasional Tbk Tahun 2007-2016).	<i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> baik secara parsial maupun simultan terbukti tidak berpengaruh terhadap

			<i>Return on Assets (ROA) pada PT. Astra Internasional Tbk Periode 2007-2016.</i>
2.	Iskandar Nasirudin (2018)	<i>Pengaruh Current ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) (studi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. 2007-2017).</i>	<i>Current ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap Return On Asset, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset.</i>
3.	Lika Lestanti (2018)	<i>Pengaruh Current ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) (studi pada PT. Mayora Indah Tbk tahun 2007-2016).</i>	<i>Current ratio (CR) mempunyai pengaruh positif terhadap Return on Assets sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap Return on Assets.</i>
4	Yayu Mayang Gustia (2020)	<i>Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap Return on Asset (ROA) : Studi kasus pada PT. Mayora Indah Tbk periode 2009-2019.</i>	<i>Current rasio tidak berpengaruh terhadap Return on Asset, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Asset, CR dan DER secara simultan</i>

			mempunyai pengaruh terhadap ROA
5	Iis Cahyati (2018)	Pengaruh Current ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (studi pada sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar Di bursa efek indonesia periode 2012-2016).	Current ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assest, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets.
6	Desriana (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT. Kalbe Farma Tbk, yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Pada tingkat kepercayaan 95% Secara simultan likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

(Data yang ada diambil dari berbagai sumber melalui media internet)

Dari tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan *Current Ratio* (likuiditas) dan *Debt to Equity Ratio* (solvabilitas) sebagai variabel independen serta *Return On Asset* sebagai variabel dependen menghasilkan output yang bervariasi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah objek dan tahun penelitian yang diteliti, adapun metode dan sistematika penyusunan serta teknis penelitian yang dilakukan tidak terlalu jauh berbeda.